

**PENGARUH PROFITABILITAS, SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN VARIABEL MODERATING UKURAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR TAMBANG YANG TERDAFTAR PADA BEI PERIODE 2017 - 2021**

*The Effect Of Profitability, Interest Rate And Inflation On Financial Distress With Moderating Variables Of Company Size On The Mining Sector Manufacturing Companies Listed On IDX For The 2017 - 2021 Period*

**Rina Asmeri; Meriyani; Ul Muliani**

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti

**Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan guna menganalisa dan mengetahui Pengaruh Profitabilitas, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Financial Distress Dengan Variabel Moderating Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Tambang Yang Tercatat Pada BEI antara 2017 - 2021. Teknik dalam mengumpulkan data mempergunakan dokumentasi. Sementara jenis datanya yaitu kuantitatif mempergunakan sumber sekunder. Untuk populasinya mempergunakan Perusahaan Manufaktur Sektor Tambang Yang Tercatat Pada BEI selama 2017 - 2021 yang berjumlah 47 perusahaan dimana pengambilan sampelnya secara *purposive sampling* sehingga total sampel 6 perusahaan x 5 tahun = 30 laporan keuangan. Kemudian analisis datanya mempergunakan regresi linear berganda, *Moderated Regression Analysis* (MRA), koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis uji t dan uji F. Hasilnya memperlihatkan bahwa: (1) Profitabilitas secara parsial signifikan memengaruhi financial distress pada perusahaan manufaktur sektor tambang yang tercatat pada BEI selama 2017 - 2021. (2) Suku bunga secara parsial tidak signifikan memengaruhi financial distress pada perusahaan manufaktur sektor tambang yang tercatat pada BEI selama 2017 - 2021. (3) Inflasi secara parsial tidak signifikan memengaruhi financial distress pada perusahaan manufaktur sektor tambang yang tercatat pada BEI selama 2017 - 2021. (4) Profitabilitas, suku bunga dan inflasi secara simultan signifikan memengaruhi financial distress pada perusahaan manufaktur sektor tambang yang tercatat pada BEI selama 2017 - 2021. (5) Profitabilitas, suku bunga dan inflasi tidak signifikan memengaruhi financial distress dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur sektor tambang yang tercatat pada BEI selama 2017 - 2021. Ukuran perusahaan tidak memoderasi profitabilitas, suku bunga dan inflasi terhadap financial distress.

Kata Kunci :Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi, Ukuran Perusahaan, Financial Distress.

**Abstract**

*This study has the aim of analyzing and knowing the Effect of Profitability, Interest Rates and Inflation on Financial Distress with Firm Size Moderating Variables in Mining Sector Manufacturing Companies Listed on the IDX between 2017 - 2021. Techniques for collecting data use documentation. While the type of data is quantitative using secondary sources. For the population, the Mining Sector Manufacturing Companies Listed on the Stock Exchange during 2017 - 2021 amounted to 47 companies where the sample was taken by purposive sampling so that the total sample was 6 companies x 5 years = 30 financial statements. Then the data analysis uses multiple linear regression, Moderated Regression Analysis (MRA), coefficient of determination, and hypothesis testing t test and F test. The results show that: (1) Profitability partially significantly affects financial distress in mining sector manufacturing companies listed on the IDX during 2017 - 2021. (2) Interest rates partially do not significantly affect financial distress in mining sector manufacturing companies listed on the IDX during 2017 - 2021. (3) Inflation partially does not significantly affect financial distress in mining sector manufacturing companies listed in IDX during 2017 - 2021. (4) Profitability, interest rates and inflation simultaneously significantly affect financial distress in mining sector manufacturing companies listed on the IDX during 2017 - 2021. (5) Profitability, interest rates and inflation do not significantly affect financial distress by company size as a variable moderating in mining sector manufacturing companies listed on the IDX during 2017 - 2021. Company size does not moderate profitability, interest rates and inflation on financial distress*

*Keywords: Profitability, Interest Rates, Inflation, Firm Size, Financial Distress.*

## PENDAHULUAN

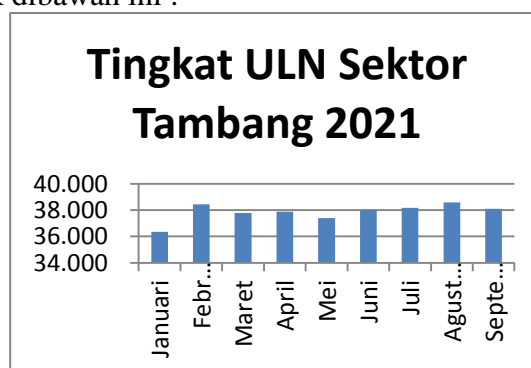
### Latar Belakang

Persaingan industri yang kian pesat karena adanya kompetisi perusahaan yang lama maupun yang baru. Mereka haruslah memiliki kesiapan dalam mengatasi kompetisi tersebut, dan perusahaan perlu bertahan dalam kondisi apapun. Berdirinya perusahaan tidaklah lari dari tujuan memperoleh profit semaksimal mungkin. Bagi mereka yang kesulitan untuk bersaing maka kecenderungan bisa mengalami *financial distress* ataupun kebangkrutan.

Salah satu sektor perusahaan yang dapat mengalami *financial distress* yaitu sektor manufaktur. Sektor Manufaktur berperan penting bagi perekonomian Indonesia. Sektor ini penyumbang omset yang tinggi untuk negara lewat pajak maupun pemasukan lain. Dari sekian banyak perusahaan manufaktur itu, sebagian perusahaan sudah listing di BEI, yang menjadi perusahaan terbuka atau Tbk. Sektor tambang merupakan salah satu industri perusahaan manufaktur yang menopang dunia perindustrian Indonesia.

Perusahaan pertambangan adalah sektor yang berkontribusi dalam perekonomian domestik. Perekonomian Indonesia sudah banyak berubah, dari peningkatan ataupun penurunan ekonomi. Gejala terkecil atas *financial distress* yaitu perusahaan kesulitan bertahan pada aktivitas operasinya serta ketidakmampuan menangani kewajibannya. *Financial distress* menimbulkan dampak rupiah yang melemah dan berimbas pada peningkatan utang, sebab mata uang domestik yang menurun nilainya dibanding dolar Amerika.

Menurut data BI per tanggal 15 November 2021 dengan nomor surat No.23/301/DK, posisi ULN Indonesia di ujung triwulan III 2021 tercatat 423,1 miliar dolar AS atau naik 3,7% (yoy), daripada pertumbuhan triwulan lalunya 2,0% (yoy). Ini diakibatkan naiknya ULN sektor publik serta swasta. Dibanding triwulan II 2021, keadaan ULN Bank Sentral di triwulan III 2021 terjadi kenaikan 6,3 ke 9,1 miliar dolar AS. Sedangkan ULN swasta di triwulan III 2021 naik 0,2% (yoy), yang mana sebelumnya terjadi kontraksi 0,3% (yoy). Lebih lanjut menurut Data BI tingkat hutang perusahaan manufaktur sektor tambang dalam juta USD yang mengalami peningkatan bisa dilihat pada grafik dibawah ini :



Sumber : Bank Indonesia, 2021.

### Tingkat ULN Sektor Tambang 2021

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat hutang perusahaan sektor tambang mengalami fluktuatif cenderung meningkat dari bulan ke bulan selama tahun 2021. Salah satu faktor penyebabnya adalah situasi pandemi global corona virus. Menanggapi pandemi COVID-19 pemerintahan Indonesia menerapkan kebijakan *social distancing* dan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Adanya kedua

kebijakan ini memberi dampak pada melambatnya perekonomian masyarakat, hingga negara. Akhirnya Indonesia bisa mengalami resesi yaitu ekonomi menurun drastis tersebar luas dan berlangsung cukup lama. Resesi ekonomi ini juga berdampak pada munculnya *financial distress*.

Menurut Ross, et al (2018:233) *financial distress* adalah situasi saat arus kas operasional tidak sanggup menanggung kewajiban lancarnya (misalnya kredit transaksi dagang maupun biaya bunga). *Financial distress* adalah sebuah situasi ketika perusahaan menghadapi kesulitan finansial yang bisa menimbulkan kebangkrutan, dan membuat perusahaan terpaksa melakukan likuidasi. *Financial distress* bisa terjadi pada perusahaan manapun, baik perusahaan berukuran besar maupun yang berukuran kecil.

Menurut Ross, et al (2018:241) *financial distress* bisa terjadi karena sistem perekonomian, serta faktor intern atau ekstern. Pertama, sistem perekonomian seperti suku bunga, inflasi, deflasi dan nilai tukar. Kedua faktor internal perusahaan seperti terlalu besarnya hutang kepada pihak ketiga yang harus dibayar, banyaknya piutang yang diberikan sehingga debitur tidak mampu membayar tepat waktu, manajemen perusahaan tidak memadai dan penyalahgunaan wewenang. Ketiga faktor eksternal perusahaan seperti pelanggan yang beralih, pemasok yang menaikkan harga dan pesaing usaha yang sejenis. Peneliti akan mengambil beberapa faktor penyebab *financial distress* yang akan dijadikan variabel penelitian yaitu suku bunga, inflasi, nilai tukar, perhitungan besarnya hutang perusahaan dengan rasio likuiditas dan leverage serta kemampuan perusahaan untuk mengembalikan modal dengan rasio profitabilitas.

Profitabilitas menurut Kasmir (2016:196) adalah rasio guna mengukur kesanggupan perusahaan untuk memperoleh profit. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi artinya mempunyai laba yang tinggi. Artinya peluang terjadinya *financial distress* juga mengecil. *Return on Assets* (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang paling sering dilihat, sebab menggambarkan kinerja perusahaan dalam mencari keuntungan di masa yang lalu serta proyeksi keuntungan masa depannya. Semakin besar ROA maka *financial distress* semakin bisa dihindarkan.

Lebih lanjut, Boediono (2017:76) mengartikan suku bunga yaitu harga atas pemakaian modal investasi. Pasar modal memberikan level pengembalian pada suatu level resiko. Lewat perbandingan keuntungan serta resiko di pasar modal serta suku bunga yang berlaku, investor bisa menilai jenis investasi yang bisa memberikan return maksimal. Semakin tinggi suku bunga akan merugikan perusahaan dan berdampak kepada *financial distress*.

Lalu faktor inflasi yang mana M. Natsir (2018:253) mengartikan inflasi sebagai kecenderungan naiknya harga produk serta layanan secara kontinyu. Inflasi adalah proses dari sebuah kejadian yang terjadi kontinyu serta berkaitan satu sama lain, dimana tingkat harga yang tinggi tidak otomatis menggambarkan tingginya inflasi apabila tidak terjadi kontinyu. Tingkat inflasi yang semakin tinggi akan merugikan perusahaan dan berdampak kepada *financial distress*.

Kemudian ukuran perusahaan, Moeljono (2016:14) mengartikan ukuran perusahaan adalah besarnya jumlah aset, penanaman modal, perputaran modal, alat produksi, total karyawan, luasnya jaringan usaha, pangsa pasar, hasil produksi, besarnya nilai tambah, angka pajak, dan sebagainya. Ukuran perusahaan memperlihatkan besarnya total aset yang dimiliki sebuah perusahaan. Ukuran yang semakin besar diartikan bahwa aset sebuah perusahaan cenderung tinggi yang memperkecil kemungkinan adanya *financial distress*.

Penelitian ini merupakan gabungan dari riset terdahulu yang dilakukan oleh Muwidha (2020) yang mendapatkan hasil bahwa ROA signifikan memengaruhi *financial distress*. Lalu penelitian oleh Lilik Indayani (2019) yang hasilnya yaitu inflasi signifikan memengaruhi *financial distress*. Lalu penelitian Abd Wafi (2021) dimana hasilnya adalah suku bunga signifikan memengaruhi *financial distress*. Serta penelitian Hasivatus Sariroh (2021) yang hasilnya ditemukan ukuran perusahaan signifikan memengaruhi *financial distress*.

Dari hasil penelitian itu peneliti akan mengambil beberapa variabel yang akan menjadi variabel penelitian penulis yaitu profitabilitas memakai proksi *return on asset*, suku bunga, inflasi dan ukuran perusahaan yang akan penulis jadikan variabel moderating. Berdasarkan uraian diatas, penulis mengangkat judul **“Pengaruh Profitabilitas, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap *Financial distress* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Tambang Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2017 - 2021”**.

### Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang tersebut, ditentukan rumusan masalah antara lain:

1. Apakah profitabilitas secara parsial memengaruhi *financial distress* perusahaan manufaktur sektor tambang yang tercatat pada BEI selama 2017 - 2021 ?
2. Apakah suku bunga secara parsial memengaruhi *financial distress* perusahaan manufaktur sektor tambang yang tercatat pada BEI selama 2017 - 2021 ?
3. Apakah inflasi secara parsial memengaruhi *financial distress* perusahaan manufaktur sektor tambang yang tercatat pada BEI selama 2017 - 2021 ?
4. Apakah profitabilitas, suku bunga dan inflasi secara simultan memengaruhi *financial distress* perusahaan manufaktur sektor tambang yang tercatat pada BEI selama 2017 - 2021 ?
5. Apakah profitabilitas, suku bunga dan inflasi memengaruhi *financial distress* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sektor tambang yang tercatat pada BEI selama 2017 - 2021 ?

### TINJAUAN PUSTAKA

#### Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas merupakan rasio guna mengukur kesanggupan perusahaan untuk memperoleh profit. Rasio ini memperlihatkan sebagaimana efektifnya perusahaan untuk mengumpulkan laba dalam jangka tertentu. Salah satu profitabilitas yang dipakai yaitu ROA. Pada laporan finansial rasio ini sering dipantau, sebab memperlihatkan keberhasilan perusahaan dalam mencari laba di masa lalu serta diprediksi di masa depan. Aset ini merupakan total harta perusahaan, yang didapatkan lewat modal sendiri ataupun dari pihak ketiga yang dirubah menjadi aktiva-aktiva perusahaan untuk melangsungkan operasional perusahaan. Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Return On Investment/Assets} = \text{EAIT}/(\text{Total Asset}) \times 100 \%$$

#### Suku Bunga

Boediono (2017:76) mengartikan suku bunga yaitu harga atas pemakaian modal investasi. Suku bunga adalah ukuran harga aset yang dipakai debitor yang perlu disetorkan ke kreditur. Husnan (2018:127) mengartikan suku bunga SBI adalah suku bunga yang ditentukan oleh bank sentral guna mengatur perputaran uang di publik.

Indikator Suku Bunga SBI mempergunakan dasar teori Husnan (2018:141) yaitu lewat pemakaian SBI, BI dapat secara tidak langsung memengaruhi tingkat bunga di pasar uang lewat Stop Out Rate (SOR). SOR merupakan level suku bunga disahkan BI berdasarkan tingkat bunga yang ditawarkan anggota lelangnya. Penulis memilih SOR sebab menjadi acuan bagi suku bunga transaksi lazimnya di pasar uang. SOR merupakan tingkat diskonto tertinggi yang dicapai lewat lelang SBI untuk memenuhi target kuantitas SBI yang dikeluarkan bank Indonesia.

### **Inflasi**

M. Natsir (2018:253) mengartikan inflasi sebagai kecenderungan naiknya harga produk serta layanan secara kontinyu. Inflasi adalah proses dari sebuah kejadian yang terjadi kontinyu serta berkaitan satu sama lain, dimana tingkat harga yang tinggi tidak otomatis menggambarkan tingginya inflasi apabila tidak terjadi kontinyu. Pengukuran inflasi dalam penelitian ini menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) yaitu indeks menggambarkan level harga produk serta layanan yang dipakai konsumen pada suatu waktu. M. Natsir (2018:266) menyatakan inflasi bisa dicari lewat rumus:

$$INF_n = \frac{(IHK_n - IHK_{n-1})}{IHK_{n-1}} \times 100 \%$$

### **Ukuran Perusahaan**

Harahap (2015:23) mengartikan ukuran perusahaan sebagai pengukuran perusahaan mempergunakan logaritma natural (Ln) dari rata-rata aset keseluruhan perusahaan. Pemakaian keseluruhan aktiva didasarkan pertimbangannya total aktiva menggambarkan besar kecilnya perusahaan serta diprediksikan memengaruhi proses waktu. Rumus yang dipakai yaitu:

$$\text{Size} = \text{Ln Total Aktiva}$$

Aset perusahaan yang cenderung besar menjadikan perusahaan lebih stabil pada situasi finansialnya serta mempermudah proses mendapatkan modal jika dibanding perusahaan yang total asetnya lebih kecil.

### **Financial Distress**

Ross, et al (2018:233) mengartikan *financial distress* sebagai situasi saat arus kas operasional tidak sanggup menanggung kewajiban lancarnya (misalnya kredit transaksi dagang maupun biaya bunga). Peneliti memakai model Altman Z-score dalam melihat financial distress sebab penggunaan z-score ini bisa melihat level kesehatan finansial, bahkan jika nilai z perusahaan tergolong bangkrut perusahaanpun masih dapat memperbaiki kesehatan finansialnya secara cepat. Prediksi kesulitan keuangan memakai metode Altman Z-Score dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Z-score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5$$

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam mengumpulkan data dipakai yaitu riset situs serta riset kepustakaan. Lalu teknik dalam mengumpulkan data dipergunakan yaitu situs serta dokumentasi. Sementara jenis data yaitu kuantitatif memakai sumber sekunder. Populasi penelitian merupakan Perusahaan perusahaan sektor tambang yang tercatat pada BEI selama 2017 - 2021 sebanyak 47 perusahaan yaitu jumlahnya 30 perusahaan dan sampelnya sebanyak 30 laporan keuangan. Untuk uji Asumsi Klasik ada 4 yaitu normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan juga autokorelasi. Lalu analisis datanya

mempergunakan regresi linier berganda, pengujian interaksi serta koefisien determinan. Dilanjutkan dengan pengujian hipotesis yaitu uji t dan Uji F.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Objek Penelitian

Penelitian menggunakan populasi industri sektor tambang yang tercatat di BEI, ada 17 perusahaan antara lain Adaro Energy Tbk (ADRO), Atlas Resources Tbk (ARII), Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS), Bumi Resources Tbk (BUMI), Delta Dunia Makmur Tbk (DOID), Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA), Indika Energy Tbk (INDY), Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP), Samindo Resources Tbk (MYOH), Bukit Asam Tbk (PTBA), Golden Eagle Energy Tbk (SMMT), Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA), Capitaline Invesment Tbk (MTFN), Cita Mineral Investondo Tbk (CITA), Central Omega Resources Tbk (DKFT), SMR Utama Tbk (SMRU) dan Citatah Tbk (CTTH). Dengan demikian, data yang digunakan adalah sebanyak 51 laporan keuangan perusahaan periode 2018 – 2020 (17 perusahaan x 3 tahun = 51). Software mempergunakan bantuan SPSS versi 24.00.

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Ditujukan guna melihat kenormalan distribusi data yang mempergunakan K-S Test dengan SPSS. Adapun kriteria normal yaitu bila signya melebihi 0,05. Adapun berikut disajikan hasilnya.

#### Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.27203691
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.144
	Negative	-.098
Test Statistic		.144
Asymp. Sig. (2-tailed)		.116 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Hasil Olah Data.

Melalui pengujian ini diperoleh *Asymp.Sig. (2-tailed)* senilai 0,116. Dengan angka yang melebihi syarat 0,05 dianggap data memiliki sebaran yang normal dan bisa dipakai untuk uji lebih lanjut.

#### 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas ditujukan guna melihat keterkaitan erat di antara seluruh variabel bebasnya. Pengujian ini disajikan dalam tabel ini:

#### Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PROP	.978	1.023
	SE	.810	1.235
	INF	.808	1.238

a. Dependent Variable: FD

Sumber : Hasil Olah Data.

Melalui pengujian ini terlihat bahwa tidak ditemukan persoalan multikolinearitas sebab angka VIF yang dihasilkan kurang dari 10.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditujukan melihat adanya perbedaan varian pada data pengamatan. Uji heteroskedastisitas ini mempergunakan uji *glejser*.

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	3.636	.001
	PROF	-.828	.415
	SB	-1.339	.192
	INF	-1.438	.162

a. Dependent Variable: ABS\_UT

Sumber : Hasil Olah Data.

Melalui pengujian ini didapati seluruh variabel mendapatkan hasil sig diatas 0,05. Artinya pada model penelitian tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas.

### 4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi tujuannya melihat terjadinya korelasi antar kesalahan pengganggu di waktu t dengan t-1. Autokorelasi diuji dengan Durbin-Watson. Umumnya angka Durbin-Watson digunakan pedoman dari Agussalim M (2015) yaitu tidak terjadi autokorelasi bila angka D-W -2 hingga +2 artinya tidak terjadi autokorelasi.

#### Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.580 <sup>a</sup>	.337	.260	2.399538	1.421

a. Predictors: (Constant), INF, PROF, SB  
b. Dependent Variable: FD

Sumber : Hasil Olah Data

Melalui pengujian ini didapati angka Durbin-Watson senilai 0,897. Karena angka ini berada antara -2 hingga +2, artinya tidak ditemukan adanya persoalan autokorelasi dari pengamatan satu ke pengamatan lainnya.

## Analisa Kuantitatif

### 1. Analisa Linear Berganda

Penggunaan analisis regresi linier berganda yaitu sebab ada melebihi satu variabel bebasnya. Berikut adalah analisis regresi berganda:

#### Hasil Analisa Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.056	2.867		1.763	.090
	PROF	17.228	5.097	.546	3.380	.002
	SB	-.107	.576	-.033	-.186	.854
	INF	-.838	.664	-.224	-1.262	.218

a. Dependent Variable: FD

Sumber : Hasil Olah Data

Melalui analisis regresi tersebut diperoleh persamaan regresinya menjadi :

$$FD = 5,056 + 17,228Pro - 0,107SB - 0,838Inf$$

1. Konstanta bernilai 5,056 apabila angka profitabilitas, suku bunga dan inflasi adalah nol, financial distress bernilai 5,056. Atau angka financial distress tanpa profitabilitas, suku bunga serta inflasi bernilai 5,056.
2. Angka koefisien regresi profitabilitas bernilai 17,228, koefisien bernilai positif yang memperlihatkan arah positif dengan financial distress. Yang mana bila profitabilitas naik senilai satu poin, financial distress juga naik senilai 17,228.
3. Angka koefisien regresi suku bunga bernilai -0,107, yang memperlihatkan arah negatif dengan financial distress. Yang mana bila suku bunga naik senilai satu poin, financial distress akan turun senilai -0,107..
4. Angka koefisien regresi variabel inflasi bernilai -0,838, yang memperlihatkan arah negatif dengan financial distress. Yang mana bila inflasi naik senilai satu poin, financial distress akan turun senilai -0,838.

## 2. Moderating Regression Analysis

Uji interaksi Moderated Regression Analysis (MRA) adalah aplikasi pada regresi berganda linier yang pada persamaan regresinya ada unsur interaksinya. Hasil analisis regresi moderasinya yaitu :

### Moderating Regression Analysis

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	145.809	75.689		1.926	.067
	PROF	27.981	161.225	.887	.174	.864
	SB	-11.062	14.938	-3.410	-.741	.467
	INF	-16.813	16.484	-4.499	-1.020	.319
	UP	3.533	1.924	1.780	1.837	.080
	Prof_UP	1.018	4.160	1.231	.245	.809
	SB_UP	.275	.380	3.394	.723	.477
	Inf_UP	.404	.421	4.233	.960	.347

a. Dependent Variable: FD

Sumber : Hasil Olah Data.

Melalui analisis regresi tersebut diperoleh persamaan regresinya menjadi :

$$FD = 145,809 + 27,981Pro - 11,062SB - 16,813Inf + 3,533UP + 1,018Prof\_UP + 0,275SB\_UP + 0,404Inf\_UP$$

1. Angka konstanta bernilai 145,809 yang mana bila profitabilitas, suku bunga, inflasi, ukuran perusahaan, profitabilitas x ukuran perusahaan, suku bunga x ukuran perusahaan dan inflasi x ukuran perusahaan adalah nol, *financial distress* bernilai 145,809. Atau angka *financial distress* tanpa profitabilitas, suku bunga, inflasi, ukuran perusahaan, profitabilitas x ukuran perusahaan, suku bunga x ukuran perusahaan dan inflasi x ukuran perusahaan adalah sebesar 145,809.
2. Angka koefisien regresi profitabilitas bernilai 27,981, yang memperlihatkan arah positif dengan financial distress. Yang mana bila profitabilitas naik senilai satu poin, financial distress juga naik senilai 27,981.
3. Angka koefisien regresi suku bunga bernilai -11,062, yang memperlihatkan arah negatif dengan financial distress. Yang mana bila suku bunga naik senilai satu poin, financial distress akan turun senilai -11,062.
4. Angka koefisien regresi inflasi bernilai -16,813, yang memperlihatkan arah negatif dengan financial distress. Yang mana bila inflasi naik senilai satu poin, financial distress akan turun senilai -16,813.



5. Angka koefisien regresi ukuran perusahaan bernilai 3,533, yang memperlihatkan arah positif dengan financial distress. Yang mana bila ukuran perusahaan naik senilai satu poin, financial distress juga naik senilai 3,533.
  6. Angka koefisien regresi profitabilitas x ukuran perusahaan bernilai 1,018, koefisien nilainya positif yang mana antara profitabilitas x ukuran perusahaan dan *financial distress* berpengaruh positif. Hal ini artinya bila ada kenaikan profitabilitas x ukuran perusahaan senilai 1 poin, *financial distress* juga naik senilai 1,018. Kenaikan profitabilitas x ukuran perusahaan berakibat kenaikan pada variabel *financial distress*. Namun, signya bernilai  $0,809 > 0,05$ . Hal ini artinya profitabilitas x ukuran perusahaan tidak memoderasi *financial distress*.
  7. Angka koefisien regresi suku bunga x ukuran perusahaan bernilai 0,275, koefisien nilainya positif yang mana antara suku bunga x ukuran perusahaan dan *financial distress* berpengaruh positif. Hal ini artinya bila ada kenaikan suku bunga x ukuran perusahaan senilai 1 poin, *financial distress* juga naik senilai 0,275. Kenaikan variabel suku bunga x ukuran perusahaan berakibat peningkatan pada variabel *financial distress*. Namun, signya bernilai  $0,477 > 0,05$ . Hal ini artinya suku bunga x ukuran perusahaan tidak memoderasi *financial distress*.
  8. Angka koefisien regresi variabel inflasi x ukuran perusahaan bernilai 0,404, koefisien nilainya positif yang mana antara inflasi x ukuran perusahaan dan *financial distress* berpengaruh positif. Hal ini artinya bila ada kenaikan inflasi x ukuran perusahaan senilai 1 poin, *financial distress* juga naik senilai 0,404. Kenaikan variabel inflasi x ukuran perusahaan berakibat peningkatan pada variabel *financial distress*. Namun, signya bernilai  $0,347 > 0,05$ . Hal ini artinya inflasi x ukuran perusahaan tidak memoderasi *financial distress*.
3. Analisa Determinasi

Analisis ini ditujukan guna melihat sumbangan profitabilitas ( $X_1$ ), suku bunga ( $X_2$ ) dan inflasi ( $X_3$ ) secara bersama terhadap variabel dependen *financial distress* (Y) dengan hasil tersaji pada tabel berikut.

#### Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.580 <sup>a</sup>	.337	.260	2.399538
a. Predictors: (Constant), INF, PROF, SB				

Sumber : Hasil Olah Data.

Melalui pengujian ini diperoleh *Adjusted R Square* senilai 0,260 atau 26%, artinya kontribusi variabel bebas profitabilitas ( $X_1$ ), suku bunga ( $X_2$ ) dan inflasi ( $X_3$ ) secara bersama terhadap *financial distress* (Y) senilai 0,260 atau 26%. Sisanya 74% merupakan kontribusi faktor lain seperti deflasi, *debt to equity ratio*, *current ratio* serta faktor lainnya.

### Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji t

Uji t dipakai gunapengujian secara terpisah antara variabel bebas dengan terikatnya. Berikut adalah pengujian parsial yang diperoleh.

### Hasil Uji t

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.056	2.867		1.763	.090
	PROF	17.228	5.097	.546	3.380	.002
	SB	-.107	.576	-.033	-.186	.854
	INF	-.838	.664	-.224	-1.262	.218

a. Dependent Variable: FD

Sumber : Hasil Olah Data.

Penelitian ini memakai sig 0,05 pengujian dua arah dimana  $df = n-k-1 = 30-3-1 = 26$  sehingga t tabelnya bernilai 2.05553.

- a. Angka t hitung profitabilitas bernilai  $3.380 > t$  tabel 2.05553. Lalu sig nya  $0.002 < 0.05$  sehingga  $H_a$  diterima. Artinya profitabilitas secara parsial signifikan memengaruhi *financial distress*.
  - b. Angka t hitung suku bunga bernilai  $0.186 < t$  tabel 2.05553. Lalu sig nya bernilai  $0.854 > 0.05$  sehingga  $H_a$  ditolak. Artinya suku bunga secara parsial tidak signifikan memengaruhi *financial distress*.
  - c. Angka t hitung inflasi bernilai  $1.262 < t$  tabel 2.05553. Lalu sig nya bernilai  $0.218 > 0.05$  sehingga  $H_a$  ditolak. Artinya inflasi secara parsial tidak signifikan memengaruhi *financial distress*.
2. Uji F

Uji F dipergunakan pada uji secara bersama terhadap variabel terikatnya. Inilah hasil uji F:

### ANOVA

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	76.059	3	25.353	4.403	.012 <sup>b</sup>
	Residual	149.702	26	5.758		
	Total	225.761	29			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), INF, PROF, SB

Sumber : Hasil Olah Data.

Melalui pengujian ini didapatkan F hitung 4.403 yang melebihi dari F tabel 4.17 lalu sig nya bernilai  $0.012 < 0.05$  atau 5%. Artinya profitabilitas ( $X_1$ ), suku bunga ( $X_2$ ) dan inflasi ( $X_3$ ) secara bersama-sama signifikan memengaruhi *financial distress* (Y) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tambang yang tercatat Di BEI antara 2018 – 2020.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Profitabilitas secara parsial signifikan memengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor tambang yang tercatat pada BEI antara 2017 - 2021.
2. Suku bunga secara parsial tidak signifikan memengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor tambang yang tercatat pada BEI antara 2017 - 2021.
3. Inflasi secara parsial tidak signifikan memengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor tambang yang tercatat pada BEI antara 2017 - 2021.
4. Profitabilitas, suku bunga dan inflasi secara simultan signifikan memengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor tambang yang tercatat pada BEI antara 2017 – 2021.

5. Profitabilitas, suku bunga dan inflasi tidak signifikan memengaruhi financial distress dimana ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur sektor tambang yang tercatat pada BEI antara 2018 – 2020.

### Saran

Menurut hasil serta simpulan, saran yang diajukan yaitu agar lebih memperhatikan kondisi keuangan perusahaan agar tidak masuk *gray area* dan menurun menjadi *distress*. Perusahaan bisa lebih mengatur pengelolaan dana, serta tetap mengawasi laporan finansial agar perusahaan dijauhkan dari situasi *financial distress*. Saat perusahaan memperoleh laba bisa dikelola, dimanfaatkan semaksimal mungkin sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Disisi lain agar perusahaan dapat membuat masyarakat mencintai produk Indonesia dan menggunakannya agar suku bunga dan inflasi yang terjadi di Indonesia dapat di minimalisir. Perusahaan juga harus mempertahankan dan mengembangkan ukuran perusahaannya agar pihak lain tertarik untuk menanamkan modal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, M. *Statistik Lanjutan*. (Ekasakti Press, 2015).
- Bambang, R. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. (Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, 2018).
- Boediono. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. (BPFE, 2017).
- Cindy, S. Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019. *J Eko dan Bisnis*. 11, 295-302 (2022).
- Fahmi, I. *Analisis Laporan Keuangan*. (Alfabeta, 2019).
- Hanafi, M. M. dan A. H. *Analisis Laporan Keuangan*. (UPP AMP YKPN, 2017).
- Harahap, S. S. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. (PT. Raja Grafindo Persada, 2015).
- Hery. *Analisis Laporan Keuangan*. (Center For Academic Publishing Services, 2018).
- Husnan, S. dan E. P. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. (UPP STIM YKPN, 2018).
- Imam, G. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. (Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018).
- Imam, G. dan A. C. *Teori Akuntansi*. (Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2017).
- Indayani, L. Dampak Produk Domestik Bruto dan Inflasi Terhadap Potensi Kebangkrutan UKM di Kota Sidoarjo. *J. Manaj. Bisnis*10, 120–129 (2019).
- Indriyani, U. Pengaruh Makro Ekonomi dan Rasio Perbankan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaann Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2017). *J. Ilm. Akunt.*8, 53–62 (2020).

- Jaka, M. Pengaruh Return On Asset (ROA) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Land J.* 3, 102-113 (2022).
- Jogiyanto, H. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. (BPFE, 2018).
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. (PT. Raja Grafindo Persada, 2016).
- Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. (PT. Raja Grafindo Persada, 2018).
- Maulana, F. Pengaruh Aktivitas, Profitabilitas dan Ukuran perusahaan Terhadap Financial Distress. *J. Syntax Transform.*2, 958–961 (2021).
- Moeljono, D. *Good Corporate Culture Sebagai Inti Good Corporate Governance*. (PT. Alex Media Komputindo, 2016).
- Muwidha. Analisis Prediksi Financial Distress Berdasarkan Kinerja Keuangan dan Faktor Ekonomi Pada Perusahaan Yang Tergabung di Jakarta Islamic Index (JII). *J. Adm. dan Bisnis* 14, 146–161 (2020).
- Natsir, M. *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. (Mitra Wacana Media, 2018).
- Ross, E. Al. *Pengantar Keuangan Perusahaan*. (Salemba Empat, 2018).
- Sandi, T. K. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Variabel Ekonomi Makro Terhadap Financial Distress. *J. Ilmu dan Ris. Akunt.*8, 1–18 (2019).
- Sari, N. P. The model predict bankruptcy of bank in Indonesia: macro and micro indicators. *J. Ekon. Mod.*16, 154–164 (2020).
- Sariroh, H. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress di Sektor Trade, Service dan Investment. *J. Ilmu Manajemen*29, 1227–1240 (2021).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Alfabeta, 2016).
- Sukirno, S. *Makro Ekonomi Modern*. (PT. Raja Grafindo Persada, 2019).
- Sunariyah. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. (AMP YKPN, 2018).